



## Gerakan Perempuan dalam Isu Seksisme pada Akun @Lawanpatriarki di Instagram

### *Women's Movement in Sexism Issues on the Account @Lawanpatriarki on Instagram*

Sulistia Rachmah<sup>1</sup>, Rosramadhana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: [rosramadhana@unimed.ac.id](mailto:rosramadhana@unimed.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait latar belakang terbentuknya gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun @lawanpatriarki di media sosial *instagram*, bagaimana pergerakan yang dilakukan serta bagaimana pula respon dari netizen terhadap pergerakan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi terhadap setiap informan yang dilakukan di ruang virtual. Teknik analisis data yang digunakan terbagi menjadi empat tahap. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus terhadap setiap aktivitas-aktivitas akun gerakan perempuan @lawanpatriarki di *instagram* dalam menyuarakan isu-isu seksisme saat ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pergerakan akun @lawanpatriarki dalam isu seksisme di media sosial *instagram* berupa postingan *feed instagram* yang terbagi kedalam 5 tipe yaitu: 1.) Postingan yang berupa penjelasan, 2.) Postingan curhatan 3.) Postingan panggilan, 4) Postingan menginspirasi, 5.) Postingan yang berbentuk protes dan demonstrasi. Dalam pergerakannya akun @lawanpatriarki juga mendapatkan respon dari netizen serta menghadapi beberapa hambatan seperti pembajakan dan keberadaan member palsu.

**Kata Kunci:** Gerakan Perempuan, Seksisme, *Instagram*, @lawanpatriarki

#### ABSTRACT

*This study aims to explain the background of the formation of the women's movement in the issue of sexism on the @lawanpatriarki account on social media Instagram, how the movement was carried out and how the netizens responded to the movement. This research is a type of qualitative research using a virtual ethnographic approach. The data collection techniques in this study were carried out using participatory observation, interviews, documentation of each informant which was carried out in a virtual room. The data analysis technique used is divided into four stages. In this study, researchers will focus on every activity of the @lawanpatriarki women's movement account on Instagram in voicing current sexism issues. Based on the results of the study, it was found that the movement of the @lawanpatriarki account in the issue of sexism on Instagram social media was in the form of Instagram feed posts which were divided into 5 types, namely: 1.) Posts in the form of explanations, 2.) Posts with complaints 3.) Posts calls, 4) Posts inspires, 5.) Posts in the form of protests and demonstrations. In its movement the @lawanpatriarki account also received a response from netizens and faced several obstacles such as piracy and the existence of fake members.*

**Keywords:** Women's Movement, Sexism, *Instagram*, @lawanpatriarki

## PENDAHULUAN

Feminisme adalah sebuah paham yang melingkupi keadilan berbasis gender yang dapat menjadi pijakan dalam pemikiran, gerakan ataupun kebijakan. Feminisme adalah sebuah paham yang berdasarkan pada perempuan, namun demikian feminisme juga mengandung unsur gerakan, dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan dikarenakan tujuan feminisme ialah agar pengalaman, identitas, cara berpikir dan bertindak perempuan dapat dilihat dan diletakkan pada posisi setara dengan kaum laki-laki (Kholil, 2016).

Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat dari masyarakat dengan sistem budaya patriarki, beserta isu yang berkembang di dalamnya. Gerakan dalam mendobrak ketidakadilan pada budaya patriarki tersebut hingga kini masih dilakukan oleh gerakan perempuan termasuk di dalamnya pembahasan mengenai isu-isu gender yang berkembang di masyarakat seperti seksisme, misogini, dan stereotipe.

Gerakan perempuan saat ini telah mengalami tahap perkembangan yang cukup pesat tanpa terkecuali di Indonesia. Kemajuan teknologi dan komunikasi memberikan ruang dan peluang baru bagi gerak-gerakan perempuan dalam hal menciptakan terobosan baru. Termasuk di dalamnya mengkampanyekan program dalam gerakan-gerakan perempuan itu sendiri, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perempuan. Teknologi dan informasi telah memungkinkan perempuan untuk melewati batas-batas yang pada masa sebelumnya sangat membatasi kegiatan mereka dan identitas diri mereka.

Kemajuan teknologi dalam wujud media digital telah memberikan kesempatan bagi gerakan perempuan dalam melanggengkan pergerakannya. Salah satunya yaitu menyuarakan isu-isu seksisme yang ada di dalam budaya patriarki, yang bertentangan dengan paham feminisme itu sendiri. Gerakan perempuan dan isu-isu seksisme yang disuarakan sering muncul di media sosial instagram. Pihak yang menyebarkan postingan terkait isu seksisme tersebut ialah akun publik dari gerakan

perempuan itu sendiri, yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat selaku pengguna dari media sosial terutama kaum perempuan.

Konten yang memuat isu-isu terkait seksisme ini secara rutin *dipublish* pada *feed instagram* oleh akun publik yang merupakan gerakan perempuan, salah satunya ialah pada akun publik *@lawanpatriarki*. Munculnya gerakan perempuan dalam isu-isu seksisme di *instagram* saat ini tidak terlepas dari fenomena seksisme yang hingga kini masih masif di kalangan masyarakat, di mana secara umum masyarakat Indonesia menganut sistem budaya patriarki, yang memungkinkan isu-isu bahkan perilaku seksisme dilanggengkan dan terus berkembang antar generasi.

Seksisme memungkinkan dapat bersumber dari stereotipe, yang membentuk sebuah konstruksi sosial terhadap peran suatu gender dan kepercayaan bahwa satu gender memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan gender yang lainnya (Herawati, 2018). Seksisme juga dapat berupa perilaku diskriminasi, baik yang tertuang dalam bentuk tindakan, perkataan, hingga suatu keyakinan atau kepercayaan, sehingga memungkinkan seksisme ini dapat terjadi dengan di sadari hingga tanpa disadari oleh pelakunya (Salama, 2013). Untuk itu maka penyebaran isu terkait seksisme tekhusus terhadap perempuan merupakan isu yang penting untuk dibahas.

Perempuan saat ini melakukan gerakan di media *sosial instagram* yakni dalam akun publik *@lawanpatriarki*. Mengusung tema dan pembahasan yang kekinian berbasis digital, akun gerakan perempuan ini cukup menambah warna baru dalam ranah pergerakan perempuan. Beberapa bentuk dari aktivitas gerakan perempuan dalam isu seksisme di *instagram* ini ialah melalui postingan-postingan yang secara rutin di posting pada *feed* akun *@lawanpatriarki*, disertai dengan respon netizen yang biasanya turut berkomentar dalam menyampaikan pendapatnya, baik berupa dukungan hingga menyampaikan aspirasi pribadi, kemudian gerakan perempuan ini juga membentuk grup diskusi virtual di *whatsapp*, dengan tujuan agar sesama anggota dan pengelola akun gerakan perempuan ini dapat saling berdiskusi serta berbagi wawasan dan pengalaman seputar isu-isu

seksime yang ada, sehingga dalam pergerakannya akun gerakan perempuan ini tidak bersifat pasif.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal-libertarian dikarenakan feminisme radikal libertarian ini berlandaskan sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin. Konstruksi sosial yang disebabkan oleh sistem budaya patriarki mengarah pada diskriminasi gender, misalnya perempuan dianggap cantik apabila memenuhi standar kecantikan yang ideal bagi perempuan (termasuk tubuh langsing dan terawat, pinggang ramping, rambut panjang, tubuh mulus (tidak berambut), kuku indah, berpakaian rapi yang identik dengan pakaian tertentu (dress, rok, atasan), high heels, dan warna pink. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menggunakannya sebagai alat analisis untuk menyikapi fenomena gerakan *cyberspace*. perempuan dalam isu seksisme di *instagram*. Hal tersebut dianggap terkait dengan gerakan perempuan, yaitu gerakan perempuan yang membahas permasalahan isu-isu gender dalam sistem budaya patriarki.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. Hal ini dapat dipahami sebagai metode bagi peneliti untuk mendalami dunia digital, menjalin relasi yang baik, melakukan aktivitas, dan mempelajari latar belakang dan tema secara virtual (Mayasari, 2015).

Etnografi virtual adalah metode untuk menyelidiki internet dan menjelajahi entitas (pengguna) saat menggunakan internet. Etnografi virtual ini didesain untuk memberikan pemahaman yang khas tentang arti dan makna penggunaan internet (Hine, 2000).

Sebagai metode penelitian kualitatif baru, etnografi virtual mempelajari kultur yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer dengan mengadaptasi ciri-ciri tertentu dari etnografi konvensional (Kozinets, 2009). Studi etnografi virtual merupakan metode untuk mengamati fenomena sosial dan budaya pengguna dalam ruang maya atau Sebagai kultur dan artefak budaya, dunia maya atau dari etnografi virtual dapat digunakan untuk

mempelajari berbagai objek atau fenomena di internet (Nasrullah, 2017).

Etnografi virtual adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menggali fenomena yang terdapat di dalam internet, serta dapat digunakan untuk mengungkapkan budaya dan artefak budaya dalam sebuah komunitas di dalam dunia internet itu sendiri (Nasrullah, 2017). Jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual ini dianggap sangat relevan untuk digunakan peneliti di karenakan *cyberspace* yang ada di *instagram* dan *whatsapp*.

Peneliti menggunakan media *cyber* dalam pendekatan untuk membantu menguraikan budaya dan artefak dari aktivitas objek dalam penelitian ini. Seperti yang disebutkan oleh Nasrullah bahwa etnografi virtual berkaitan dengan dislokasi, baik ruang maupun waktu (Nasrullah, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini dilakukan pada ruang *cyberspace* melalui media *instagram* dan *whatsapp* dikarenakan pergerakan perempuan dalam isu seksisme secara virtual yang akan dibahas dalam penelitian ini kerap kali menggunakan media sosial yang bersangkutan tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi terhadap setiap informan yang di lakukan di ruang virtual. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan terhadap setiap aktivitas-aktivitas akun gerakan perempuan *@lawanpatriarki* di *instagram* dalam menyuarakan isu seksisme saat ini. Selain itu peneliti juga fokus terhadap aktivitas diskusi virtual grup *whatsapp* antar sesama anggota yang biasanya rutin dilakukan melalui diskusi bersama diruang chat grup.

Penelitian etnografi virtual pada dasarnya akan memperoleh data yang tidak jauh berbeda dengan penelitian etnografi konvensional. Kekuatan dalam etnografi virtual dapat di lihat dari bagaimana dan seberapa banyak data yang di peroleh yang kemudian di deskripsikan dalam sebuah bentuk laporan. Semakin detail dan terperinci sebuah data terkait fenomena budaya serta artefak budaya yang di teliti, maka akan semakin menjelaskan bagaimana sebuah komunitas virtual tersebut (Nasrullah,2017). Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap yaitu : reduksi data, display data, interpretasi data, dan membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1.1 Profil Gerakan Perempuan Pada Akun @lawanpatriarki**

Gerakan perempuan Lawan Patriarki atau dikenal sebagai LP di *instagram*, merupakan sebuah gerakan yang konsen menyuarakan terkait isu-isu gender seperti seksisme pada postingannya. Mereka aktif memposting penjelasan tentang isu-isu seksisme terkini serta definisi dasar terkait gender, seksualitas, dan feminisme untuk mengedukasi pengikutnya. Melalui postingannya gerakan ini berupaya untuk memberantas konstruksi sosial gender yang berpotensi menimbulkan dan melanggengkan setiap perilaku ataupun asumsi yang mengandung unsur seksisme.

Mereka membahas hak-hak gender dan hak-hak perempuan dengan cara yang mudah di akses, dalam bahasa yang dapat dipahami oleh banyak orang, termasuk serangkaian penjelasan yang sangat berguna tentang hukum Indonesia, seperti RUU Anti Kekerasan Seksual (RUU PKS), Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP), dan RUU Ketahanan Keluarga.

Gerakan perempuan lawan patriarki ini menggunakan beberapa jenis platform media sosial guna menunjang akses dalam pergerakannya, disisi lain penggunaan media sosial di ruang digital saat ini sedang ramai di gandrungi oleh khalayak ramai dengan waktu yang tidak terbatas dan akses yang tentunya mudah. Adapun media sosial yang identik digunakan dalam pergerakan ini adalah *instagram* dan *whatsapp*.

#### **3.1.2.1 Whatsapp**

Whatsapp grup chat LP dibuat satu bulan setelah Ara membuat akun LP di media sosial Instagram, akses gerakan LP dalam media whatsapp grup chat LP hanya dapat diakses oleh member atau anggota yang sudah bergabung kedalam LP, sedangkan di media sosial instagram dapat diakses oleh siapa saja.

#### **3.1.2.2 Instagram**

Akun Gerakan perempuan ini dapat ditemukan dengan username @lawanpatriarki di media sosial Instagram, akun ini pertama kali dibuat pada bulan september 2018. Postingan pertama dalam akun ini pada tanggal 30 september berupa gambar kartun perempuan yang menggambarkan tentang bagaimana isu seksisme saat ini berkembang di masyarakat sehingga melahirkan standar sosial yang mengobjektifikasi bagaimana seorang perempuan seharusnya mengenakan pakaian. Akun ini dibuat secara pribadi oleh penggagas gerakan LP sendiri yaitu Ara dan hingga saat ini dikelola langsung oleh dua orang yang menjadi admin utama dari gerakan LP yaitu Ara dan Agri (teman dekat Ara).

#### **3.1.2 Latar Belakang Berdirinya Gerakan Perempuan Dalam Isu Seksisme Pada Akun @lawanpatriarki**

Lawan Patriarki atau sering di sebut sebagai LP merupakan sebuah pergerakan di media sosial *instagram* dengan username @lawanpatriarki yang didirikan oleh seorang perempuan muda bernama Ara (Nabaranisha). Setelah lulus dari universitas, Ara belajar dan mendalami pembahasan terkait feminisme dan kesetaraan gender melalui pengalaman, sumber bacaan buku serta materi online, kemudian beliau memutuskan untuk membuat akun *instagram* untuk membagikan pengetahuannya tentang feminisme.

Akun ini menarik ribuan pengikut baru, serta orang-orang yang ingin bergabung sebagai member dari pergerakan tersebut, hingga hari ini akun gerakan @lawanpatriarki telah mengunggah ribuan postingan *instagram* yang mengedukasi pengikut dan memberinya tentang feminisme dan mengajak mereka untuk turut mendukung dan menunjang perwujudan yang lebih baik terkait penerapan kehidupan yang berdasar pada konsep kesetaraan gender.

Penulis mulai mengikuti feed instagram akun @lawanpatriarki dan mengikuti grup chat mereka pada Desember 2018, tiga bulan setelah akun dibuat pada September 2018. Pada akhir 2018, jumlah pengikut akun instagram LP sekitar

10.000. Angka ini kemudian dengan cepat mengalami pertumbuhan pada akhir 2019, setelah protes yang dipimpin mahasiswa Indonesia (Aksi mahasiswa pada bulan September 2019).

### 3.1.3 Gerakan Perempuan Dalam Isu Seksisme Pada Akun @lawanpatriarki

Setidaknya terdapat 5 tipe postingan terkait seksisme yang biasa di posting oleh akun *instagram* gerakan perempuan @*lawanpatriarki* diantaranya ialah: 1. Postingan yang berupa penjelasan, 2. Postingan berupa hasil capture curhatan dari pengikut berupa pengakuan atau penyerangan dari pengirim yang biasanya dirahasiakan pengirimnya dan sudah mendapat izin dari pengirimnya untuk di publikasi, 3. Postingan panggilan, 4. Postingan dengan pembahasan gender yang bertujuan untuk menginspirasi, 5.

Postingan yang berbentuk protes dan demonstrasi.

#### 3.1.3.1 Postingan Penjelasan

Postingan penjelasan biasanya memberikan deskripsi umum tentang topik atau definisi konsep tentang gender isu yang berkembang di dalamnya salah satunya yaitu seksisme.

#### 3.1.3.2 Postingan Curhatan

Postingan curhatan adalah jenis postingan LP yang diunggah, dimana hal ini adalah serangkaian bentuk pengakuan yang dikirim oleh pengikut LP melalui fitur pesan langsung *instagram*. Pengakuan biasanya tentang pengalaman pengirim dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan perilaku ataupun tindakan seksisme beserta permasalahan gender lainnya. LP kemudian, dengan persetujuan pengirim, akan menangkap pesan mereka lewat *screenshot* dan memposting cerita secara anonim (nama pengirim yang di rahasiakan).

Merujuk pendapat Tong (2004) bahwa sistem seks atau gender dalam masyarakat dengan budaya patriarki merupakan suatu rangkaian pengaturan yang digunakan masyarakat tersebut pula untuk mentransformasi biologis seseorang dengan kegiatan seseorang tersebut. Masyarakat dengan budaya patriarki menggunakan fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku

yakni laki-laki kerap dikaitkan dengan sikap maskulin, salah satunya adalah fakta bahwa laki-laki kerap kali dilabeli sebagai pihak yang tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan domestik, sementara perempuan bertanggung jawab untuk mengurus dan mengatur segala pekerjaan domestik seorang diri.

Adanya kenyataan tersebut merupakan salah satu penyebab perilaku seksisme terus berkembang hingga saat ini. Pemahaman yang melekat dan terwariskan antar generasi ke generasi selanjutnya, yang pada akhirnya menimbulkan sekat-sekat dalam aktivitas sosial. Dimana suatu pekerjaan kerap kali dikait-kaitkan dengan identitas gender seseorang, membentuk sebuah konstruksi peran gender yang kaku sehingga peran perempuan menjadi pasif (mengatur domestik, penuh kasih sayang, keibuan, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah).

Melalui postingan curhatan ini LP berusaha menampilkan contoh nyata terkait perilaku ataupun tindakan seksis yang di alami langsung oleh para pengikut LP, dengan tujuan berbagai informasi yang mengedukasi serta menjadi bahan diskusi untuk di bahas secara bersama-sama.

#### 3.1.3.3 Postingan Panggilan

Postingan panggilan biasanya dimaksudkan untuk merekam pengguna media sosial, item berita, video, foto, atau klaim yang seksis, misoginis dan umumnya anti feminis. Postingan ini biasanya berupa tangkapan layar yang diposting sebagai bukti yang menunjukkan klaim terhadap perbuatan atau postingan yang bermasalah dari pihak terkait.

Lisa Nakamura (2015) menunjukkan bagaimana budaya klaim atau panggilan ini penting dalam mengedukasi masyarakat tentang sebuah tindakan yang bermasalah dan tidak seharusnya, tetapi ini bergantung pada tenaga kerja digital yang tidak dibayar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok marjinal. Sebagai bentuk tenaga kerja digital, postingan panggilan memerlukan seseorang untuk mengelola catatan klaim sebagai bukti yang bisa dibagikan secara gratis di media sosial, sehingga memberikan edukasi gratis kepada khalayak luas.

Melalui konten video yang di posting oleh akun seorang selebgram @hagamars2,

mengilustrasikan bagaimana ketika seorang laki-laki di ruang publik saat ini, dapat dengan sangat mudah mengobjektifikasi tubuh perempuan, baik itu dalam profesi dokter yang digambarkan dengan sesukanya menyentuh tubuh pasien perempuannya yang sedang melahirkan, kemudian pada konten selanjutnya diilustrasikan pula bagaimana seorang laki-laki yang berprofesi sebagai tukang ojek online, yang secara tiba-tiba menyentuh dan melecehkan tubuh penumpang perempuannya tanpa *consent* atau persetujuan dari orang yang bersangkutan.

Semua konten tersebut diposting dengan alasan sebagai konten jokes dan hiburan semata, tanpa menyadari bahwa konten-konten tersebut telah memperolok perempuan dan tentunya juga dapat menggiring perilaku-perilaku pelecehan terhadap perempuan, karena konten ini sendiri dikonsumsi oleh masyarakat luas dengan latar belakang pemahaman serta usia yang sangat beragam.

Lewat postingan yang diposting oleh akun *@hagamars2*, dapat dilihat bagaimana media kini secara terang-terangan menjadikan seksisme sebagai konten yang dikonsumsi publik demi keuntungan pribadi dan rating semata. Objektifikasi tubuh perempuan yang dibungkus dalam jokes-jokes yang pantas lalu dipertontonkan dengan dalih sebagai sebuah candaan belaka.

Setelah postingan tersebut di suarakan oleh akun LP, para pengikut dan netizen kemudian turut serta menyampaikan pendapatnya pada kolom komentar dan mengecam perlakuan tidak terpuji yang dilakukan oleh akun selebgram *@hagamars2* tersebut, bahkan postingan akun *@hagamars2* ini juga di spill oleh akun publik yang notabennya akun gosip yaitu *@lambeturah* sebagai bentuk aksi tidak setuju dan marah terhadap konten dari selebgram tersebut.

Melihat namanya ramai dibicarakan oleh netizen dikarenakan sudah di spill lewat postingan LP dan salah satu akun gosip terkenal, selebgram *@hagamars2* kemudian menanggapi kembali yaitu dengan mempublish sebuah postingan klarifikasi berupa teks narasi dan video permohonan maaf sebagai bentuk penyesalan dan permintaan maafnya yang di posting pada laman akun pribadinya, selain itu postingan

seksisme tersebut juga sudah di *takedown* oleh selebgram bersangkutan yaitu *@hagamars2*.

#### **3.1.3.4 Postingan Menginspirasi**

Postingan menginspirasi ini merupakan postingan yang dibuat secara khusus untuk menanggapi wacana patriarki umum seperti seksisme yang disosialisasikan kepada para pengikut LP terkhusus perempuan. Tanggapan tersebut biasanya menggunakan kutipan dan gambar yang dapat menginspirasi dan mendorong pengikut menjadi kuat, percaya diri, mandiri. Jenis postingan ini biasa terjadi dalam wacana feminis populer (Banet & Weiser, 2018).

Chandraningrum dalam Jurnal Perempuan (2014) menyatakan bahwa teknologi media yang semakin maju tidak menjamin bahwa diskriminasi gender yaitu seksisme terhadap perempuan akan hilang. Dengan munculnya penemuan baru dan akses yang lebih cepat dan lebih tinggi ke media digital, kompleksitas seksisme juga meningkat. Seksisme adalah sikap ataupun motif merendahkan perempuan, menyangkut tubuhnya, pemikirannya, perasaannya yang dianggap sebagai kelas inferior dan boleh diperolok atau di hina.

Keberadaan dari seksisme ialah berdasar pada *stereotype* atau pembekuan sifat dan peran perempuan pada perihal tertentu yang sesungguhnya merugikan keberadaan perempuan. Pada mulanya seolah seksisme adalah hiburan ringan dan yang menjadi hiburan tak perlu jadi tersinggung karenanya. Tetapi kemudian ini membangun sebuah budaya normalisasi yang kemudian melahirkan minimnya rasa sensitifitas, hingga menghadirkan kekerasan pada dunia yang lebih kasat mata (eksploitasi seksual, kekerasan, perkosaan dan bahkan pembunuhan).

Rosalind Gill dan Sani Orgad (2015) mengatakan perempuan muda dalam era Global North telah diperlakukan dan dipuji sebagai kelompok yang mewakili pemberdayaan terbaik dan oleh karena itu perlu adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berbagai konteks.

Postingan inspiratif yang di posting oleh akun lawan patriarki di instagram, berusaha untuk menguatkan setiap perempuan yang ada di luar sana, yang pernah mendapat perlakuan seksis untuk tetap semangat dan melawan, kita

harus menormalisasi rasa baper (tersinggung) dari setiap perlakuan seksis, karna hal ini merugikan kita, terlebih apabila hal-hal yang seksis yang dilakukan sudah mengarah terhadap tindak pelecehan, yang sejauh ini selalu dianggap sebagai sebuah candaan.

LP berusaha mengedukasi semua pengikutnya, bahwa apabila kita merespon setiap candaan-candaan seksis, sama artinya kita mengamini perilaku seksisme itu sendiri, kita nyaman, serta mendukungnya keberadaannya. Maka dari itu, sebagai perempuan ataupun laki-laki yang sudah teredukasi, kita harus menolak semua perlakuan-perlakuan seksisme tersebut, salah satunya dengan tidak *giggling* (merasa lucu atau tertawa) saat candaan seksis dilontarkan.

### 3.1.3.5 Postingan Protes dan Demonstrasi

LP juga secara terbuka mendorong pengikutnya untuk secara aktif mendukung penagihan terkait kasus hukum tertentu dan jika perlu mendorong mereka untuk bergabung dalam protes melalui postingan-postingan bertagarnya. Adapun yang paling menonjol adalah RUU Anti Kekerasan Seksual atau yang lebih dikenal dengan RUU PKS. RUU tersebut diajukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dengan dukungan organisasi nirlaba feminis dan pemberdayaan gender sejak tahun 2012.

Namun hingga saat ini, pemerintah Indonesia, termasuk DPR, telah menunda RUU tersebut karena meningkatnya tekanan dari pihak yang lebih konservatif. Sementara organisasi formal terus bernegosiasi dengan pemerintah, akun media sosial feminis seperti LP secara aktif membagikan kepada pengikut mereka tentang urgensi RUU, isi RUU, Dan seperti contoh yang saya sebutkan di atas, bagaimana RUU ini secara pribadi dapat membantu kehidupan perempuan, khususnya para korban kekerasan sosial.

Gerakan feminis, salah satunya LP bersama dengan LSM dan Komnas Perempuan berhasil mengajak generasi muda Indonesia untuk lebih kritis dan vokal tentang proses legislatif dan eksekutif di tanah air. Faktanya, protes terbesar yang dipimpin mahasiswa setelah Reformasi pada tahun 1998 diselenggarakan pada September 2019 sebagai tanggapan atas penundaan terus-menerus pemerintah dalam

membahas RUU PKS serta rencana untuk memprioritaskan revisi KUHP.

LP aktif mendata kegiatan mahasiswa peserta unjuk rasa, berterima kasih kepada mereka yang turun ke jalan. Dalam postingan dengan lebih dari 270.000 suka diunggah pada 24 September 2019, LP mengunggah serangkaian gambar dengan pengunjung rasa memegang tanda-tanda yang mengkritik pemerintah.

Pembahasan RUU PKS ini adalah salah satu pembahasan yang paling menonjol dalam gerakan LP. Dalam kasus-kasus ketidakadilan gender yang dewasa ini masih sering terjadi dalam masyarakat, RUU PKS ini diharapkan dapat menjadi payung hukum yang dapat melindungi setiap korbannya bahkan hingga ke taraf penyintasan. Tidak dapat dipungkiri lewat perkembangan teknologi digital, tidak menutup kemungkinan pula perilaku dan tindakan seksisme terus berkembang, dimana hari ini dapat kita saksikan sendiri begitu banyak konten-konten seksisme yang hadir di dunia digital bahkan yang berdampak juga terhadap sikap orang-orang yang menormalisasi tindak pelecehan seksual yang berbuah dari seksisme itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari konten-konten yang pernah dipanggil atau dilaporkan oleh akun LP.

Seksisme juga bisa dikatakan sebagai salah satu akar penyebab ketidaksetaraan gender, karena terkait dengan ketidaksetaraan pemahaman tentang status laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut kemudian terwujud dalam bentuk diskriminasi, perkataan, perlakuan dan aturan yang merugikan perempuan. Salah satu dampak yang bisa kita lihat adalah tingginya angka pelecehan terhadap perempuan. Komnas Perempuan mencatat bahwa dalam 12 tahun terakhir mencatat bahwa dalam 12 tahun, kasus kekerasan perempuan meningkat sebanyak 800%, selain itu menurut sebuah studi di Singapura dijelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara terburuk di Asia Pasifik dalam hal perlindungan perempuan. Artinya, dampak dari seksisme ini dalam bentuk pelecehan ataupun kekerasan terhadap perempuan sangat serius serta mengganggu keamanan sosial, maka dari itu pengesahan dari RUU PKS ini dianggap krusial.

### **3.1.4 Reaksi Netizen Terhadap Gerakan Perempuan Pada Akun @lawanpatriarki**

Saat suatu pergerakan dilangsungkan, adalah suatu hal yang lumrah apabila kita menemukan pihak-pihak tertentu yang turut menanggapi ataupun bereaksi mengenai aktivitas pergerakan yang dilakukan, ada pihak yang mendukung ataupun mengkritisi, ada yang turut peduli dan memutuskan bergabung hingga ada juga yang apatis dan sama sekali tidak ingin memahami bahkan melebeli, singkatnya tentu akan ditemukan pihak yang pro dan pihak yang kontra.

Demikian hal tersebut juga di alami oleh akun pergerakan @lawanpatriarki di media sosial *instagram*. Sejak pertama kali di buat hingga sampai saat ini akun tersebut sudah di ikuti oleh lebih dari dua ratus ribu pengikut, dengan rata-rata orang yang menyukai pada setiap postingan lebih dari empat ribu *likes*, dan rata-rata komentar berjumlah seratus *comments*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar analisis pada akun @lawanpatriarki menggunakan aplikasi *ninjalitics* dibawah ini:

#### **3.1.4.1 Respon Positif**

Berdasarkan pengamatan dan analisis penulis pada feed akun gerakan perempuan @lawanpatriarki, postingan LP cenderung dibanjiri oleh komentarkomentar netizen dengan nada yang positif dan mendukung, namun terkait jumlah komentar sendiri seperti yang dapat di lihat pada gambar analisis akun dengan aplikasi *ninjalitics*, terdapat perbedaan jumlah netizen yang berkomentar. Dari 5 tipe postingan yang di angkat oleh LP, postingan yang bersifat panggilan, postingan curhatan dan postingan demonstrasi biasanya akan cenderung mendapat komentar yang membeludak jumlahnya dibandingkan dengan ke 2 jenis postingan lain seperti postingan penjelasan dan postingan motivasi.

#### **3.1.4.2 Respon Negatif**

Setelah wawancara antara penulis dan admin dilakukan terkait respon netizen dalam gerakan perempuan pada akun @lawanpatriarki di media sosial *instagram*, penulis menemukan fakta lain yang mengenai respon netizen yang apabila diobservasi secara langsung tidak ditemukan datanya dalam akun LP tersebut yaitu adanya respon yang bernada negatif dikarenakan komentar negatif pada akun tersebut sudah di

*restrict* oleh pihak admin LP, selain itu admin LP juga kerap mendapatkan penyerangan langsung pada akun pribadinya, seperti yang disampaikan oleh admin LP Arad an Agri.

Sebagian besar orang yang menentang feminisme beranggapan bahwa feminisme adalah paham Liberal Barat. Feminisme dikenal luas di Indonesia pada akhir abad 19, sejak era kolonial bermula di Barat, feminisme memang kerap kali dilabeli sebagai sesuatu yang buruk. Saat itu segala sesuatu yang identik dengan kolonialisme atau Barat selalu dikecam negatif. Feminisme dianggap tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia (Mustaqim, 2008).

Kenyataannya gerakan feminis secara keseluruhan merupakan respon atas ketidaksetaraan yang dihasilkan oleh tatanan sosial patriarki, patriarki yang menganggap dan menormalisasi perempuan sebagai pihak yang layak untuk diobjektifikasi. Tidak seperti kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat awam, feminisme sesungguhnya hadir untuk memperjuangkan keadilan dan kebebasan perempuan, memperjuangkan hak dan kehormatan mereka, kesalahpahaman feminisme merendahkan nilai laki-laki, bahkan ada anggapan yang mengatakan bahwa feminis membenci laki-laki adalah stigma yang sebaiknya di luruskan.

Sejak kemunculannya pertama kali, feminisme kerap kali dikait-kaitkan dengan stigma yang buruk, tidaklah mengherankan mengapa saat ini LP dan pergerakannya juga mendapatkan respon yang bernada negatif dari segelintir orang. Seperti yang kerap kali di alami salah satu admin LP yang mendapat komentar *ad hominem*, *victim blaming*, hingga kepada komentar bernada pelecehan.

#### **3.1.5 Hambatan Dalam Gerakan Perempuan Pada Akun @lawanpatriarki**

Terhitung sejak kemunculannya tahun 2018, hingga saat ini akun LP sudah melangsungkan pergerakannya selama 3 tahun. Dalam menjalankan roda-roda pergerakannya, tidak semua jalan yang di lewati LP berjalan mulus, LP juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang muncul dapat disebut sebagai hal yang lumrah mengingat hingga saat ini masih banyak

terjadi kesalahpahaman masyarakat terhadap gerakan feminisme.

Minimnya rasa peduli dan kemauan untuk mengedukasi diri juga turut andil menjadi penyebab lahirnya kubu-kubu yang menolak gerakan feminis. Pengaruh dari stigma negatif yang diletakkan pada feminisme dengan pemahaman yang salah tafsir memungkinkan beberapa oknum berusaha untuk menolak bahkan mencoba untuk menghentikan gerakan feminis yang ada, hal tersebut juga di alami oleh LP yang notabennya bergerak dalam ruang virtual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Admin LP setidaknya hingga saat ini terdapat 2 hambatan yang cukup mengganggu keberlangsungan pergerakan LP.

### 3.1.5.1 Pembajakan

Pembajakan sering disebut sebagai *hacking*. *Hacking* merupakan kasus peretasan atau akses tidak sah terhadap sistem komputer yang melanggar hukum sehingga bisa menembus sistem keamanan komputer yang dapat mengancam berbagai kepentingan demi kepentingan pribadi pelaku *hacking* (Suparni,2009). Dalam penggunaan sosial media sendiri salah satunya *instagram*, peristiwa *hacking* atau pembajakan cukup sering terjadi dan menimpa berbagai kalangan seperti tokoh publik, artis atau *selebgram*, bahkan akun pribadi dari masyarakat umum, dengan motif pembajakan yang beragam pula. LP dalam pergerakan di media sosial *instagram* juga kerap beberapa kali menjadi sasaran dari pelaku *hacking* yang tidak bertanggung jawab,

Adalah suatu kewajiban apabila akun yang sudah memiliki jumlah followers dengan jumlah yang besar menjadi sasaran pembajakan dari pihak-pihak tidak bertanggung jawab, dikarenakan akun dengan jumlah *followers* yang banyak memiliki potensi yang besar untuk diperjualkan dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana komersial, seperti akun Ara yang kini sudah diretas lalu dialih fungsikan menjadi akun online shop. Maka dari itu tidak mengherankan mengapa kasus pembajakan seperti ini juga kerap terjadi kepada akun tokoh publik dan artis yang umumnya memiliki jumlah *followers* yang banyak.

Selain itu adapun kendala utama yang dihadapi dalam menanggulangi tindak pembajakan akun sosial media adalah sulitnya

proses dalam pencarian pelaku. Pelaku dalam kasus pembajakan akun sosial media ini bisa siapa saja dan dimana saja, seseorang dapat membajak akun dari jauh dengan mudah dalam sosial media ataupun *bloger* dan situs-situs dalam internet lainnya (Suparni,2009).

Kemajuan teknologi dan digital tentunya dapat menjadi terobosan yang baik dalam memperluas ruang dan gerak pergerakan perempuan yang ada, namun dalam satu sisi kemajuan teknologi juga dapat menjadi momok yang pada akhirnya juga justru memberikan tantangan baru bagi setiap gerakan perempuan dalam ruang virtual. Dari peristiwa yang terjadi terhadap gerakan Lawan Patriarki maka dapat terlihat bagaimana hingga hari ini kondisi ruang gerak bagi perempuan masih belum terkendali dengan aman, dalam pergerakannya perempuan tidak hanya mendapatkan serangan-serangan secara personal, namun juga upaya-upaya pembajakan yang cukup krusial dan dapat mengancam eksistensi dari pergerakan perempuan dalam menyuarakan isu-isu kesetaraan gender.

### 3.1.5.2 Member Palsu

Keberadaan member palsu, yang bergabung dengan motif tertentu juga di temukan dalam ruang pergerakan Lawan Patriarki, member palsu yang di maksud ialah orang-orang yang bergabung namun dengan tujuan yang tidak baik hingga mengarah kepada tindak pelecehan, seperti yang di paparkan oleh Agri.

Untuk menghindari kasus member palsu ataupun kasus doxing terjadi di dalam pergerakan LP, para admin LP memperketat proses penyeleksian setiap member yang hendak bergabung, selain itu dalam deskripsi grup juga tertulis secara tegas : “Bukan Ajang Cari Jodoh” apabila member melakukan kesalahan yang fatal maka harus bersedia di keluarkan.

Gayle Rubin dalam perspektif teori feminis radikal libertarian menyebutkan bahwa dalam kultur masyarakat yang identik dengan dasar-dasar patriarkis maka perempuan harus melakukan perlawanan yang berdasar feminisme untuk menghadirkan pola kehidupan yang baru (Rubin, 1975). Dalam hal ini gerakan perempuan lawan patriarki hadir dengan memanfaatkan sistem kemajuan digital yaitu media sosial *instagram*, gerakan ini secara nyata meendobrak

budaya-budaya patriarkis yang ada salah satunya seksisme.

Sesuai dengan esensi awal LP dibentuk ialah sebagai wadah yang diperuntukkan untuk orang-orang mengedukasi dirinya dan saling berbagi pengetahuan terkait pembahasan-pembahasan gender, namun pada realisasinya tidak dapat dipungkiri keberadaan segelintir orang yang bergabung dengan motif tertentu, entah untuk sekedar iseng, bahkan orang yang bertindak tidak pantas. Dikarenakan hal tersebut memperketat pengawasan dan peraturan di dalam pergerakan merupakan usaha yang cukup efektif demi mengindahkan dan mencapai tujuan awal LP didirikan.

Meski hambatan seringkali datang menghampiri, gerakan LP tetap berusaha untuk senantiasa progresif dalam pergerakannya dan melawan dikarenakan apabila tanpa perlawanan maka kultur seksisme tersebut akan tetap tumbuh dan melekat antar generasi sehingga melahirkan mindset dan perilaku yang berdasar patriarkis pula. Maka dari itu LP hadir berusaha untuk tetap konsisten dalam pergerakannya untuk menyadarkan masyarakat terkait kesetaraan, membagikan semangat kesetaraan sebagai usaha melahirkan pola kehidupan baru seperti yang di sebutkan oleh Gayle Rubin.

## **SIMPULAN**

Lewat kultur seksisme perempuan kerap kali di dikte terkait bagaimana ia harus bergerak, berpakaian, hingga bagaimana ia harus bersikap tunduk, yang menempatkan seolah perempuan adalah kelas inferior, hanya karna dia seorang perempuan. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis merumuskan beberapa hal utama yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Latar belakang dari lahirnya gerakan perempuan dalam isu seksisme pada akun *@lawanpatriarki* di media sosial *instagram* ini ialah berangkat dari keresahan seorang perempuan terkait dari permasalahan isu-isu gender yang ada, terkhusus seksisme. Melalui pengalaman dan pertimbangan yang cukup panjang, beliau memutuskan untuk membuat suatu terobosan berupa gerakan yang akan menjadi wadah untuk orang-

orang mengedukasi dirinya tanpa ada rasa saling menggurui, kemudian gerak ini menjadi juga menjadi suatu ruang yang aman untuk saling membagikan pengalaman ataupun cerita yang kemudian di jadikan sebagai pembelajaran bagi bersama. Gerakan ini juga mudah di akses oleh siapa saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh gender, agama, bahkan usia dikarenakan pergerakan Lawan Patriarki ini berbasis virtual. Selain media sosial *instagram*, gerakan ini juga menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media yang dapat menunjang komunikasi antar member dan admin agar diskusi-diskusi berlangsung dan lebih intens dan mudah.

2. Pergerakan akun *@lawanpatriarki* dalam isu seksisme di media sosial *instagram* berupa postingan *feed instagram* yang terbagi kedalam 5 tipe yaitu: 1. Postingan yang berupa penjelasan, 2. Postingan berupa hasil capture curhatan dari pengikut berupa pengakuan atau penyerangan dari pengirim yang biasanya dirahasiakan pengirimnya dan sudah mendapat izin dari pengirimnya untuk di publikasi, 3. Postingan panggilan, 4. Postingan dengan pembahasan gender yang bertujuan untuk menginspirasi, 5. Postingan yang berbentuk protes dan demonstrasi. Selain waktu konten dari akun *@lawanpatriarki* juga dapat berasal dari fenomena yang sedang berlangsung ataupun trending di masyarakat, salah satunya kasus yang melibatkan salah satu *selebgram* Haga Mars. Selanjutnya LP juga menyediakan *whatsapp* grup bagi para member untuk berkomunikasi dan berdiskusi, dalam ruang diskusi di *whatsapp* para member juga harus mengikuti segenap aturan yang sudah di tetapkan oleh pengurus LP, selain itu dalam grup *whatsapp* para member juga dapat menemukan sumber materi yang lebih banyak secara bebas, seperti jurnal dan *ebook* yang disediakan oleh admin LP dan diperbaruhi jumlah dan variasinya secara berkala.
3. Sejak pergerakan LP yang dimulai pada tahun 2018, LP juga mendapatkan reaksi ataupun respon yang beragam dari netizen, respon positif seperti komentar yang

mengapresiasi dan mendukung konten yang di posting oleh akun @lawanpatriarki, lalu respon bernada negatif berupa komentar yang sejauh ini *direstrict* oleh admin keberadaannya. Admin dari LP juga kerap kali menjadi sasaran dari komentar-komentar *ad hominem* bahkan komentar bernada pelecehan dari pihak-pihak yang anti feminis. Disamping itu hambatan lain yang dihadapi oleh LP dalam pergerakannya ialah adanya percobaan pembajakan dari oknum tidak bertanggung jawab terhadap akun @lawanpatriarki di *instagram* serta adanya keberadaan member palsu dalam gerakan yang disikapi dengan memperketat aturan dan pengawasan di dalam grup.

4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, P. Aprilia. (2019). Etnografi Virtual Sebagai Metodologi Penelitian Berbasis Virtual. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. 15(2). 131-144.
- Candraningrum, Dewi. (2014). Agama dan Status Perempuan sebagai Liyan: *Jurnal Perempuan*. 19(3). 223.
- Dia, Puspitasari. (2017). Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang Studi Perspektif Gender Di Pegunungan Kendeng (Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Komunikasi Massa*. 6(2), 159.
- Diniah, Hikmah. (2007) *Gerwani Bukan PKI*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Fariyah, Irzum (2013). Seksisme Perempuan Dalam Budaya Pop Media Indonesia. *Jurnal*
- Djoeffan, S.H. (2011). Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan Strategi Mendatang. *Mimbar*, 283-300. *Palastren*. 6(1), 223.
- Gill, Rosalind & Orgad, Sill. (2015). *The confidence culture*. Australian: Feminist Studies.
- Herawati, Ida. (2018). Seksisme Dalam Lagu Bojoku Galak Via Valen. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*. 12(1), 113.
- Hine, C. (2000) *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications Ltd.
- Kholil, Muhammad. (2016). Feminisme Dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender Dalam Study Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 14(1), 116-128.
- Kozinets, R. V. (2009) *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. 1sted. London: Sage Publications Ltd.
- Lukumari. (2013). *Digitizing Race: Visual Cultures of the Internet*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Mayasari, G, Luh. (2015). Identitas Budaya Orang Indonesia dalam Kota Virtual Jepang: Studi Etnografi Virtual Pengguna "Ameba Pigg". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. 4(1).
- Millet, Kate. 1968. *Sexual Politics*. Granada Publishing. United Kingdom.
- Mursidah. (2013). Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah. *Jurnal Kajian Gender*. 7(2). Mustaqim, H. Abdul. (2008). Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al- Qur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Riffat Hasan Tentang Isu Gender Dalam Islam. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Nasrullah, Rulli. (2017). Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nakamura, Lisa. (2014). *Digitizing Race: Visual Cultures of the Internet*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Nimat, Magdalena. (2009). Gerakan Perempuan Indonesia 1950-1965 Studi Kasus Gerwani. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5(2), 154-166.
- Putri, Eryta. (2013). Aplikasi Instagram sebagai Media Komunikasi. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Rasita, Elliana. (2017). Peran Instagram Sebagai Media Sosial Penyebar Nilai Kesetaraan Gender bagi Perempuan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Massa*, 2(2), 18-24.
- Rubin, Gayle. (1975). *Toward An Anthropology Of Woman*. New York: Monthly Review Press.
- Salama, Nadiatus. (2013). Seksisme Dalam Sains. *Jurnal SAWWA*. 5(2), 154-166.
- Saparinah, Sadli. (2010). *Berbeda Tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Soedarwo, Vina S.D dan Tutik Sulistyowati. 2010. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sofranita, D. Beauty (2015). Pemikiran Dan Tindakan Tokoh Helen Dalam Feuchtgebiete Karya Charlotte Roche (Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian). *Jurnal Identitaet*. 5(2).
- Sujati, Budi. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. 2(2), 225-242.
- Suparni, Niniek. (2009). *Cyberspace Problematika & Antisipasi Pengaturannya*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Tong, R. Pytnam. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walter, Natasha. (2013). *Living Dolls: The Return Of*

Sexism. UK:Virago.  
Weiser, Banet (2018). Popular Feminism And Popular  
Misogyny. Durham and London: Duke University  
Press.